

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM POSING DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS IX_G SMP NEGERI 7 WATAMPONE**

ANDI SUBAEDAH

SMP Negeri 7 Watampone

Email: asubaedahsmp1967@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Problem Posing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I Nilai terendah adalah 50,0 mengalami peningkatan pada siklus II yakni 60,0, Nilai tertinggi pada siklus I adalah 80,0 pada siklus II menjadi 90,0. Nilai rata yang di capai pada siklus I adalah 72,50 meningkat pada siklus II menjadi 84,50 dan tingkat ketuntasan pada siklus I adalah 70, 0% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,5% Dengan demikian Penulis dapat menyimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran Problem Posing dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, Problem Posing, dan Hasil Belajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the science learning outcomes of Class IX_G students of SMP Negeri 7 Watampone through learning using the Problem Posing approach. This research is a classroom action research. The results of this study showed an increase in learning outcomes after two cycle tests were carried out. In the first cycle, the lowest value was 50.0, an increase in the second cycle, namely 60.0, the highest value in the first cycle was 80.0 in the second cycle to 90.0. The average value achieved in cycle I was 72.50, increased in cycle II to 84.50 and the level of completeness in cycle I was 70.0%, increased in cycle II to 85.5%. Thus the author can conclude that the application of the model Problem Posing learning in science learning can improve science learning outcomes in class IX_G students of SMP Negeri 7 Watampone, Bone Regency.

Keywords: Science Learning, Problem Posing, and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Perwujudan masyarakat yang berkualitas sesuai dengan visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan reformasi kehidupan nasional menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional di bidangnya masing-masing. Karena ia merupakan modal dasar bagi pembangunan manusia yang memiliki kualitas prima. Hal ini senada dengan penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa: “Upaya peningkatan taraf dan mutu kehidupan bangsa dan pengembangan kehidupan nasional, yang diharapkan menaikkan harkat dan martabat manusia, diadakan terus menerus, sehingga dengan sendirinya senantiasa menuntut penyesuaian pendidikan pada kenyataan yang selalu berubah. Pendidikan juga harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu permasalahan paling menonjol dalam bidang pendidikan. Mendidik anak dalam kuantitas besar sambil terus menjaga mutu

Copyright (c) 2022 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

pendidikan, bukanlah suatu tugas yang mudah. Mutu perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu secara teratur dan berkesinambungan. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan tindakan nyata yang konprehensif dan terpadu serta kerja keras dari pemerintah, tenaga pengajar maupun peserta didik. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan suatu kebijakan umum tentang perubahan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Hal ini sesuai dengan pendahuluan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Syaban, 2002:2) yaitu: agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini harus dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan desentralisasi.

Masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA pada siswa di Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone adalah rendahnya kemampuan siswa kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone dalam memahami konsep listrik statis dan listrik dinamis. Sebagian besar siswa belum mampu menganalisis arus listrik, tegangan dan hambatan listrik. Minat dan motivasi belajar siswa masih cenderung rendah bahkan jika siswa diberikan tugas pekerjaan di rumah kerap kali tidak di kerjakan. Hal ini merupakan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA, sudah saatnya dicarikan solusi karena akan mempengaruhi kualitas pendidikan di SMP Negeri 7 Watampone. Salah satu solusi adalah penerapan pendekatan *Problem Posing* memberi kebebasan kepada siswa untuk membuat soal atau pertanyaan sesuai minat mereka, tetapi tetap berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, sikap kritis, rasa ingin tahu dan kreatifitas siswa akan tereksplorasi. Sikap kritis dan rasa ingin tahu merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia. Sifat ini menjadi motivator bagi seseorang untuk terus menambah pengetahuan. Agar siswa termotivasi untuk belajar mandiri dan berlangsung sepanjang hayat, maka rasa ingin tahu siswa perlu dibangkitkan dan dikembangkan. Menurut Hamzah Upu (2005) menjelaskan bahwa pendekatan *Problem Posing* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga dapat memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar dan mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat kepada siswa (*student oriented*).

Sejalan dengan pandangan di atas, Sutiarto (dalam Upu, 2003) menegaskan bahwa Guru pada umumnya cenderung hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa dalam proses aktif dan generatif. Pendekatan *Problem Posing* merupakan salah satu Strategi efektif meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar dan mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat kepada guru (*teaching oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*). Selajutnya Hudoyo (1990:117) memberikan pengertian metode mengajar Biologi yaitu: "Suatu cara atau teknik mengajar IPA yang disusun secara sistematis dan logis ditinjau dari segi hakekat dan segi psikologisnya". Penerapan model pembelajaran pendekatan *Problem Posing* Dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone Kabupaten Bone.

Hal ini sejalan dengan Arsyad (2012:12) menjelaskan bahwa Pembelajaran *Problem Posing* dapat meningkatkan hasil belajar Fisika, olehnya itu merekomendasikan kepada Guru IPA agar dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Lebih jauh dijelaskan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Posing* siswa akan banyak mendapatkan pengalaman dalam memecahkan soal-soal, sehingga mereka meningkatkan prestasi belajarnya.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa SMP Negeri 7 Watampone, tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Problem Posing. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat yakni sebagai bahan masukan bagi sekolah, Guru dan siswa bahwa penerapan model pembelajaran pendekatan Problem Posing Dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan yang dilaksanakan adalah penerapan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran IPA. dalam penelitian dilaksanakan dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilakukan 4 tahapan kegiatan secara berantai yaitu (1). Perencanaan, (2). Tindakan/pelaksanaan, (3). Observasi/evaluasi dan (4). Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone yang berlokasi di Jln Andi Firdaus Desa Pitumpidange Kecamatan Libureng Kabupaten Bone pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang yang terdiri dari siswa perempuan sebanyak 18 orang dan siswa laki-laki sebanyak 22 orang. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah 3 bulan lamanya yakni pada semester ganjil Tahun 2017/2018 tepatnya dari bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Oktober 2018. Perhitungan waktu tersebut termasuk dalam hal perencanaan penelitian, pelaksanaan dan penyusunan laporan hingga pengesahan hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone yang terdaftar pada tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang yang terdiri dari siswa perempuan sebanyak 18 orang dan siswa laki-laki sebanyak 22 orang. Instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1). Untuk menjari data kalitatif penulis menggunakan lebar observasi yang dibuat oleh penulis bersama guru Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone, sedangkan data kuantitatif penulis mengggkan tes berupa soal-soal uraian yang dibuat oleh penulis dan telah diperiksana oleh Wakasek kurikulum, Guru IPA dan beberapa guru senior Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Tes Hasil Belajar Data Awal

Pada siklus ini, hasil belajar siswa diukur dari tes hasil yang diberikan setelah menyelesaikan beberapa sub pokok bahasan. Hasil analisis deskriptif skor siswa yang diperoleh sebelum pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* dapat dilihat dari tabel 1 berikut:

Tabel 1. Statistik Skor Tes Hasil Belajar IPA Siswa Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	40
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	57,17
Skor Tertinggi	80,00
Skor Terendah	40,00
Rentang Skor	40,00
Median	57,50
Standar Deviasi	10,34

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone sebelum penerapan pendekatan *problem posing* adalah 57,17 dengan standar deviasi 10,34. Skor yang dicapai responden tersebar dengan skor terendah 40,00 dan skor tertinggi 70,00 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100,00 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau prestasi belajar siswa cukup bervariasi. Jika skor hasil belajar IPA siswa tersebut dikelompokkan ke dalam skala lima, maka diperoleh distribusi skor siswa seperti ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Statistik Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Siswa Data Awal

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat Rendah	0	0
35 – 54	Rendah	16	40,00
55 – 64	Sedang	10	25,00
65 – 84	Tinggi	14	35,00
85 – 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*, tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi, 16 orang siswa (40,00%) berada pada kategori rendah, 10 orang siswa (25,00%) berada pada kategori sedang, dan 14 orang siswa (35,00%) berada pada kategori tinggi. Hasil analisis data tabel 4.1 diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 57,17. Jika skor rata-rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 4.2 maka skor rata-rata berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone sebelum pembelajaran IPA dengan pendekatan *problem posing* berada pada kategori rendah. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar IPA siswa sebelum penerapan pendekatan *Problem Posing* dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Deskripsi Ketuntasan Belajar IPA Siswa pada Data Awal

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0,00 – 64,00	Tidak Tuntas	26	65,00%
65,00 – 100,00	Tuntas	14	35,00%
Jumlah		40	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 40 orang siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone terdapat 26 orang (65,00%) yang belum tuntas belajar dan 14 orang siswa (35,00%) yang telah tuntas belajar. Ini berarti bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 85%. Dari hasil belajar yang diperoleh, maka peneliti memberikan tindakan kepada siswa yang belum masuk kategori tuntas belajar yaitu dengan memberikan remedial dan tugas tambahan, dan merubah sistem pembelajaran dari belajar secara individu ke belajar dengan cara kelompok.

2. Analisis Deskriptif Tes Hasil Belajar Siklus I

Pada siklus ini, hasil belajar siswa diukur dari tes hasil yang diberikan setelah menyelesaikan beberapa sub pokok bahasan. Hasil analisis deskriptif skor siswa yang diperoleh

setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* dapat dilihat dari Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Statistik Skor Tes Hasil Belajar IPA Siswa Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	40
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	75,50
Skor Tertinggi	90,00
Skor Terendah	50,00
Rentang Skor	40,00
Median	75,50
Standar Deviasi	10,34

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone melalui pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada siklus I adalah 75,50 dengan standar deviasi 10,34. Skor yang dicapai responden tersebar dengan skor terendah 40,00 dan skor tertinggi 70,00 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100,00 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau prestasi belajar siswa cukup bervariasi. Jika skor hasil belajar IPA siswa tersebut dikelompokkan ke dalam skala lima, maka diperoleh distribusi skor siswa seperti ditunjukkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Statistik Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat Rendah	0	0
35 – 54	Rendah	6	15,00
55 – 64	Sedang	10	25,00
65 – 84	Tinggi	14	35,00
85 – 100	Sangat Tinggi	10	25,00
Jumlah		40	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 40 orang siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone persentase skor hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*, tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi, 6 orang siswa (15,00%) berada pada kategori rendah, 10 orang siswa (25,00%) berada pada kategori sedang, dan 14 orang siswa (35,00%) berada pada kategori tinggi dan terdapat 10 dari 40 orang siswa atau 25,00% yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.4 diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 75,50. Jika skor rata-rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 4.5 maka skor rata-rata berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone setelah dilaksanakan pembelajaran IPA dengan pendekatan *problem posing* berada pada kategori tinggi. Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar IPA siswa setelah pendekatan *problem posing* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Deskripsi Ketuntasan Belajar IPA Siswa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0,00 – 64,00	Tidak Tuntas	16	40,00%
65,00 – 100,00	Tuntas	24	60,00%
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 40 orang siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone terdapat 16 orang (40,00%) yang belum tuntas belajar dan 24 orang siswa (60,00%) yang telah tuntas belajar. Ini berarti bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 85%. Dari hasil belajar yang diperoleh, maka peneliti memberikan tindakan kepada siswa yang belum masuk kategori tuntas belajar yaitu dengan memberikan remedial dan tugas tambahan, dan merubah sistem pembelajaran dari belajar secara individu ke belajar dengan cara kelompok.

3. Analisis Deskriptif Tes Hasil Belajar Siklus II

Hasil analisis deskriptif tes hasil belajar IPA siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Statistik Skor Tes Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	40
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	85,27
Skor Tertinggi	95,00
Skor Terendah	60,00
Rentang Skor	25,00
Median	85,50
Standar Deviasi	7,75

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone melalui pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada siklus I adalah 76,27 dengan standar deviasi 7,76. Skor yang dicapai responden tersebar dengan skor terendah 59,00 dan skor tertinggi 86,00 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100,00 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau prestasi belajar siswa cukup bervariasi. Apabila skor tes hasil belajar IPA siswa pada siklus II dikelompokkan ke dalam skala lima maka diperoleh distribusi skor tes hasil belajar seperti yang terlihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Hasil Belajar IPA Siswa pada Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat Rendah	0	0
35 – 54	Rendah	0	0
55 – 64	Sedang	6	15,00
65 – 84	Tinggi	20	50,00
85 – 100	Sangat Tinggi	14	35,00
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 8 diperoleh data bahwa dari 40 orang siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone tidak terdapat siswa (0,00%) yang berada pada kategori sangat rendah dan

kategori rendah, 6 dari 40 orang siswa (15,00%) berada pada kategori sedang, 20 dari 40 orang siswa (50,00%) berada pada kategori tinggi dan 14 dari 40 orang siswa (35,00%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.8 diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 85,50. Jika skor rata-rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 4.5 maka skor rata-rata berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone setelah dilaksanakan pembelajaran IPA dengan pendekatan *problem posing* berada pada kategori tinggi. Untuk melihat persentase ketuntasan belajar IPA siswa setelah pemberian tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Deskripsi Ketuntasan Belajar IPA Siswa Pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0,00 – 64,00	Tidak Tuntas	6	15,00%
65,00 – 100,00	Tuntas	34	85,00%
Jumlah		40	100

Tabel 9 diperoleh bahwa dari 40 orang siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone terdapat 7 orang siswa (18,00%) yang belum tuntas belajar dan terdapat 33 orang siswa (82,00%) yang telah tuntas belajar. Hal ini berarti ketuntasan belajar pada siklus II tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas mencapai lebih dari 85%.

Perbandingan Analisis Deskriptif Tes Hasil Belajar IPA Siswa antara Siklus I dan Siklus II.

Selanjutnya tabel berikut memperlihatkan peningkatan hasil belajar IPA siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada proses pembelajaran IPA pada siklus I dan II.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tes Hasil Belajar IPA Siswa selama Siklus I dan Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0 – 34	Sangat Rendah	0	0	0	0
35 – 54	Rendah	16	0	40,00	0
55 – 64	Sedang	10	6	25,00	15,00
65 – 84	Tinggi	14	20	35,00	50,00
85 – 100	Sangat Tinggi	0	14	0	35,00
Jumlah		40	40	100	100

Dengan memperhatikan tabel 10 di atas, dapat dilihat adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I terdapat 16 orang (40,00%) berada pada kategori rendah, maka pada siklus II mengalami penurunan menjadi tidak ada siswa (0%) yang berada pada kategori tingkat penguasaan rendah. Selanjutnya pada siklus I terdapat 10 orang (25,00%) berada dalam tingkat penguasaan sedang maka pada siklus II mengalami penurunan menjadi 7 orang (18,00%) berada pada tingkat penguasaan sedang. Sedangkan pada kategori tingkat penguasaan tinggi pada siklus I terdapat 14 orang (35,00%), maka pada siklus II terdapat 26 orang (65,0%). Pada siklus I tidak ada siswa (0%) yang berada pada tingkat penguasaan sangat tinggi, dan pada siklus II terdapat 7 orang (18,00%) berada dalam kategori tingkat penguasaan sangat tinggi.

Dari analisis deskriptif di atas, tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone pada siklus I hanya terdapat 14 orang siswa yang berada pada kategori tingkat penguasaan tinggi maka pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 26 orang siswa berada pada kategori ini. Selanjutnya pada siklus I terdapat 16 orang siswa yang berada pada kategori tingkat penguasaan rendah maka pada siklus II tidak ada yang berada pada kategori ini. Selanjutnya untuk skor rata-rata tingkat penguasaan materi siswa pada siklus I sebesar 57,17 setelah dikategorisasikan berada pada kategori rendah, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 76,27 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*.

Kemudian tabel berikut akan memperlihatkan ketuntasan belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada siklus I dan siklus II.

Tabel 11 Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Belajar IPA Siswa setelah Penerapan Pendekatan *Problem Posing*.

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0 – 64	Tidak Tuntas	26	6	65,00	15,00
65 – 100	Tuntas	14	34	35,00	85,00

Berdasarkan tabel 4.11 tampak bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan setelah pemberian tindakan selama dua siklus yakni pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I terdapat 14 orang siswa (35,00%) yang tuntas belajar, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pendekatan *problem posing* yang diterapkan oleh guru. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 34 orang siswa (85,00%), ini disebabkan karena siswa telah mengenal pendekatan *problem posing* yang digunakan. Hal ini berarti bahwa pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

Hasil penelitian Firnawati, (2005) yakni penerapan model pembelajaran problem posing dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar di SMP Neg.18 Makassar. Pendapat yang sama di peroleh dari hasil Sitti Fitriani. (2004). Yang menjelaskan bahwa Pendekatan Problem Posing Berlatar Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Analisis Data Kualitatif

1. Analisis Pertanyaan Siswa terhadap Situasi yang Diberikan

a. Analisis Pertanyaan Siswa terhadap Situasi yang Diberikan Pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran dengan *problem posing* berlangsung dapat dilihat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Dari Tabel 4.10 menunjukkan bahwa ada 5 situasi yang diberikan pada siklus I, dari 5 situasi yang diberikan telah diikuti secara aktif paling sedikit 31 orang siswa dan paling banyak 35 orang siswa. Selanjutnya 5 situasi yang diberikan selama siklus I, pada pertemuan pertama situasi pertama terdapat 12 pertanyaan, pada pertemuan kedua situasi kedua terdapat 12 pertanyaan, pada pertemuan ketiga situasi ketiga terdapat 14 pertanyaan, pada pertemuan keempat situasi keempat 16 pertanyaan, dan pada pertemuan kelima situasi kelima terdapat 18 pertanyaan. Jumlah total masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh responden sebanyak 71 pertanyaan (168 respon). Masalah IPA yang diajukan sebanyak 92,95% (66 respon), dengan rincian masalah IPA yang tidak dapat diselesaikan sebanyak 4,25% (3 respon), masalah IPA yang dapat diselesaikan tanpa informasi baru sebanyak 53,52% (38 respon), dan masalah IPA yang dapat diselesaikan dengan informasi baru sebanyak 35,21% (25 respon). Masalah yang

diajukan yang tidak ada hubungannya dengan situasi yang diberikan sebanyak 1,41% (1 respon). Respon yang berupa pernyataan sebanyak 5,63% (4 respon), dan tidak terdapat pertanyaan non IPA. Hubungan semantik yang terkandung pada pertanyaan yang diajukan siswa tersebar pada 4 level, yang terdiri dari 0 hubungan semantik sebanyak 49,30% (35 respon), 1 hubungan semantik sebanyak 23,94% (17 respon), 2 hubungan semantik sebanyak 2,68% (9 respon), dan 3 hubungan semantik sebanyak 2,82% (2 respon).

Masalah IPA yang diajukan oleh siswa yang mengandung preposisi penugasan sebanyak 61,97% (44 respon), preposisi hubungan sebanyak 9,86% (7 respon), dan preposisi pengadaan sebanyak 21,13% (15 respon). Selain itu, masalah yang diajukan sebelum pemecahan masalah sebanyak 49,30% (35 respon), masalah yang diajukan pada saat pemecahan masalah sebanyak 18,31% (13 respon), dan masalah yang diajukan setelah pemecahan masalah sebanyak 32,39% (23 respon).

b. Analisis Pertanyaan Siswa terhadap Situasi yang Diberikan pada Siklus II

Dari Tabel 4.11 menunjukkan bahwa ada 5 situasi yang diberikan selama siklus II. Pada pertemuan pertama situasi pertama terdapat 16 pertanyaan, pada pertemuan kedua situasi kedua terdapat 18 pertanyaan, pada pertemuan ketiga situasi ketiga terdapat 23 pertanyaan, pada pertemuan keempat situasi keempat terdapat 25 pertanyaan, dan pada pertemuan kelima situasi kelima terdapat 26 pertanyaan. Jumlah total masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh responden sebanyak 108 pertanyaan (172 respon). Masalah IPA yang diajukan sebanyak 97,21% (105 respon), dengan rincian masalah IPA yang tidak dapat diselesaikan sebanyak 0,92% (1 respon), masalah IPA yang dapat diselesaikan tanpa informasi baru sebanyak 58,33% (63 respon), dan masalah IPA yang dapat diselesaikan dengan informasi baru sebanyak 37,96% (41 respon). Masalah yang diajukan yang tidak ada hubungannya dengan situasi yang diberikan sebanyak 6,25% (1 respon), respon yang berupa pertanyaan sebanyak 1,85% (2 respon), dan tidak dapat pertanyaan non IPA.

Hubungan semantik yang terkandung pada pertanyaan yang diajukan siswa tersebar pada 4 level, yang terdiri dari 0 hubungan semantik 54,63% (59 respon), 1 hubungan semantik sebanyak 27,77% (30 respon), 2 hubungan semantik sebanyak 12,96% (14 respon), dan 3 hubungan semantik sebanyak 0,93% (1 respon). Masalah IPA yang diajukan oleh siswa yang mengandung preposisi penugasan sebanyak 51,85% (56 respon), preposisi hubungan sebanyak 6,48% (7 respon), dan preposisi pengadaan sebanyak 37,96% (41 respon). Selain itu masalah yang diajukan sebelum pemecahan masalah sebanyak 53,70% (58 respon), masalah yang diajukan pada saat pemecahan masalah sebanyak 6,48% (7 respon), dan masalah yang diajukan setelah pemecahan masalah sebanyak 39,81% (43 respon).

Hasil Observasi Aktifitas Siswa Selama Pembelajaran Siklus I dan II.

a. Siklus I

Kegiatan observasi dilakukan selama penelitian dilaksanakan yakni mulai dari awal pertemuan sampai berakhirnya tes pada siklus I. Observasi yang dilakukan pada siswa meliputi absensi siswa, siswa mengajukan masalahnya sendiri, siswa yang menyelesaikan masalahnya sendiri, dan siswa aktif dalam menyelesaikan masalah yang diajukan oleh temannya. Pengamatan yang lainnya pada kegiatan kelompok yaitu sikap siswa dalam bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompoknya. Kerajinan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru juga merupakan salah satu penilaian bagi guru. Kehadiran siswa pada awal pertemuan masih kurang karena beberapa siswa yang sakit dan tidak hadir tanpa ada alasan yang jelas. Tetapi absensi siswa makin meningkat dari setiap pertemuan. Kemampuan siswa dalam mengajukan masalahnya sendiri sudah sangat bagus karena mereka antusias dalam mengajukan masalah walaupun masalah yang diajukan belum sempurna. Masalah yang diajukan oleh siswa harus dapat diselesaikan sendiri oleh siswa tersebut, tetapi kemampuan

tersebut masih kurang dalam diri siswa karena kemampuan pemecahan masalah mereka masih rendah.

b. Siklus II

Pada siklus II ini, observasi yang dilakukan pada siswa sama dengan siklus I. Tetapi yang ingin dilihat pada siklus II ini apakah absensi dan kemampuan siswa serta kerajinan siswa meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan melihat hasil dari lembar observasi, kita dapat mengetahui bahwa absensi siswa pada siklus II ini sudah mulai meningkat dari pertemuan pertama sampai pada tes akhir siklus II. Kemampuan siswa dalam mengajukan masalah serta menyelesaikannya sendiri sudah bagus dan terarah. Hal ini terlihat dari peningkatan aktifitas siswa dalam lembar observasi. Kerjasama siswa dalam kelompok semakin aktif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemudian kerajinan siswa dalam mengerjakan seluruh tugas yang diberikan oleh guru sudah sangat memuaskan karena mereka rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Refleksi terhadap Pendekatan *Problem Posing*

1. Refleksi Siklus I

Pada siklus I siswa cukup aktif dalam mengajukan masalah atau pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan. Namun pada siklus I ini, masalah yang diajukan oleh siswa belum terarah karena mereka masih bingung dengan pendekatan yang digunakan oleh guru. Metode yang diterapkan pada pembelajaran ini yakni siswa bekerja secara individu. Dalam metode ini, siswa cukup aktif memberikan respon walaupun nantinya mereka membutuhkan bantuan teman yang lain dalam menghadapi masalah yang diajukan. Untuk mendapatkan pengajuan masalah dan langkah-langkah pemecahan masalah yang baik, siswa kemudian diberikan penjelasan tentang hal tersebut.

2. Refleksi Siklus II

Setelah siswa diberikan penjelasan tentang langkah-langkah pemecahan masalah maka siswa sudah mulai mengajukan masalah dengan baik dan langkah-langkah pemecahan masalah sudah mereka terapkan pada pembelajaran siklus II. Masalah yang diajukan sedikit berkurang karena mereka lebih aktif dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang diajukan oleh siswa pada siklus II pada umumnya sudah mempunyai hubungan dengan situasi yang diberikan. Terbukti dari banyaknya respon yang diajukan berupa pertanyaan yang dapat diselesaikan yang memuat informasi baru dan tidak memuat informasi baru.

Pada siklus II, siswa juga sudah mulai berani menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh temannya. Siswa sudah tidak takut jika disuruh mengerjakan soal di papan tulis. Mereka termotivasi untuk mengetahui penyelesaian suatu masalah baik yang dihadapi sendiri maupun permasalahan yang dihadapi oleh teman yang lain. Mereka juga sangat antusias dan rajin dalam mencari penyelesaian dari suatu permasalahan baik dengan perintah guru ataupun tanpa diperintah oleh guru.

Analisis Refleksi Siswa

Hasil analisis refleksi siswa terhadap tanggapan yang diberikan tentang pendekatan *problem posing* yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran IPA pada umumnya mereka sangat senang karena pendekatan *Problem Posing* ini baru didapatkan oleh mereka selama proses pembelajaran ini. Sebelum pendekatan *problem posing* ini, metode mengajar yang didapatkan oleh siswa adalah metode pembelajaran langsung. Dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Metode ini hanya berpusat pada guru dan siswa hanya vakum di dalam kelas untuk mendengarkan penjelasan guru.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru selama siklus I dan II membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran tanpa ada lagi perasaan takut terhadap guru IPA maupun soal/masalah yang diajukan. Masalah yang diajukan oleh siswa berdasarkan situasi yang ada.

Masalah itu dapat timbul dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Dengan mengajukan masalah tersebut, siswa merasa tertarik belajar IPA karena mereka dapat mengajukan masalah yang belum mereka pahami.

Tentang pelajaran IPA pada umumnya siswa berkomentar bahwa pelajaran IPA adalah pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena memiliki banyak manfaat dan memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran yang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa pelajaran IPA sangat menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuan analisis dan melatih ketelitian siswa. Sebagian lagi berkomentar bahwa dalam belajar IPA harus betul-betul mengerti dan memahami materi karena jika tidak maka akan menimbulkan rasa ketidaksenangan dan rasa bosan terhadap pelajaran IPA. Adapun saran-saran yang dikemukakan siswa sebagai upaya perbaikan proses belajar mengajar IPA adalah agar pelajaran IPA dijelaskan secara lebih rinci dan mendetail sehingga siswa tidak mengalami kebingungan, memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum mereka pahami. Memberikan penjelasan terlebih dahulu jika ada soal atau latihan yang akan diselesaikan, demikian pula sebaiknya guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPA diselingi dengan humor sehingga siswa tidak tegang dalam mengikuti pelajaran.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone. Pada data awal (sebelum pemberian tindakan) rata-rata skor tes hasil belajar pada data awal siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone sebelum menerapkan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran IPA adalah 57,17 dengan tingkat ketuntasan 35,0%. Skor terendah 40,00 dan skor tertinggi 80,00 Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa atau prestasi belajar siswa cukup rendah. Selanjutnya pada Siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone melalui pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada siklus I adalah 75,50 dengan tingkat ketuntasan 60,0%, Nilai terendah adalah 50,0 dan nilai tertinggi adalah 90,0. Hasil belajar IPA yang di capai siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone setelah di terapkan pendekatan Problem Posing dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari data awal ke siklus I.

Hasil Belajar IPA pada siklus II Skor rata-rata hasil belajar IPA yang di capai siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone melalui pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada siklus II adalah 85,50 dengan tingkat ketuntasan mencapai 85,50%. Nilai terendah adalah 60,0 dan nilai tertinggi adalah 95,0. Hasil belajar IPA yang di xapai oleh siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone melalui pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* pada siklus II mengalami peningkatan juga prosentasi ketuntasan yakni pada siklus I jumlah siswa yang tuntas hanya 14 siswa (35,00%) sementara pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 33 siswa atau 85,00% Kondisi ini menunjukkan tes hasil belajar siswa dapat meningkat jika pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tepat bagi siswa. Pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone.

Hasil Penelitian Najamuddin Rusdi (2012) yang menjelaskan bawa penerapan Model Pembelajaran Problem Posing dalam pembelajaran Biologi di kelas XI IPA₅ SMA Negeri 6 Bone dari meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil Penelitian Muhammad Yusuf (2007) menjelaskan bahwa Penerapan model pembelajaran problem posing dapat meningkatkan hasil belajar Fisika di SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendekatan tersebut antara lain pendekatan *problem posing*. Pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone Kabupaten Bone.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IX_G SMP Negeri 7 Watampone. Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka disarankan antara lain kepada rekan-rekan guru IPA agar dapat menjadikan model pembelajaran Problem Posing sebagai salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. M. 2012. *Model Pembelajaran Problem Posing dan Peningkatan Hasil Belajar Fisika*, Makalah, Makalah, Jurusan IPA FMIPA UNM: Tidak diterbitkan.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi IPA Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Firawati, 2005. *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Problem Posing Siswa SMP Neg.18 Makassar. Skripsi*. Jurusan IPA FMIPA UNM: Tidak diterbitkan.
- Hudoyo, Herman. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPA*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (CGt. I, Jakarta : Sinar Grafika, 2002).
- Rusdi, Najamuddin, 2012. *Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Pendekatan Problem Posing Dalam Pembelajaran Biologi siswa kelas XI IPA₇ SMA Negeri 6 Bone*, PTK tidak diterbitkan.
- Sitti, Fitriani. 2004. Pendekatan Problem Posing Berlatar Pembelajaran Kooperatif. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Ilmiah Mahasiswa yang dilaksanakan oleh Pengelola Seminar Ilmiah Jurusan IPA UNM, Makassar, 2004.
- Syaban, Mumun. 2002. Matematika dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Volume 1 No. 1, Mei 2002-Juli 2002*. Tersedia <http://educare.e-fkip.unla.info/publikasi/volume%201/Nomor%201/Vol%2001-1%20Mu2n.htm>
- Yusuf, Muhammad, 2007. Penerapan Pendekatan Problem Posing Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika pada siswa Kelas XII IPA₅ SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone, PTK, tidak di terbitkan.